DR. IDA UMAMI., M.Pd. Kons

PSIKOLOGI REMAJA

DR. IDA UMAMI., M.Pd. Kons

PSIKOLOGI REMAJA

PSIKOLOGI REMAJA

KATA PENGANTAR

Remaja adalah asset Agama, bangsa dan Negara baik dalam peran sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Oleh karena itu, pengembangan diri secara menyeluruh pada semua aspek kehidupan, baik fisik maupun psikologis sangatlah diperlukan .

Pengembangan aspek kognitif diarahkan dengan sepenuhnya dalam keluasan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga remaja memiliki cakrawala pandang yang luas tentang diri dan lingkungannya.

Pengembangan kecerdasan intelektual sangat diperlukan agar remaja bisa hidup dengan eksis sesuai dengan tantangan jaman global. Pengembangan yang juga penting dan fundamental adalah pada aspek afektif yang didasarkan pada kecerdasan emosional, Kemampuan dalam memberikan respon melalui ekspresi dan emosi yang tepat menjadi dasar bagi remaja untuk terus membina hubungan interpersonal sebagai landasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Aspek psikomotorik sebagai dasar pengembangan keterampilan remaja sepenuhnya diarahkan pada life skill yang bertumpu pada kreativitas dan entrepreneur sesuai dengan tugas perkembangannya, agar bisa bekerja dan menjamin kemaslahatan hidup dunianya.

Pengembangan ketiga aspek (intelektual, social –emosional dan life skill) remaja baik dalam lingkup pendidikan informal, formal, non formal harus didasari dengan pengembangan spiritual sebagai landasan mencapai tujuan hidup yang hakiki yakni keseimbangan hidup duniawi dan ukhrowi.

Penyusun

DAFTAR ISI

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN REMAJA

Pemahaman individu sangat diperlukan terutama keterkitannya dengan tugas mereka sebagai calon pendidik. Konsep yang perlu dikuasai tersebut mencakup: pengertian perkembangan dan pertmbuhan, ciri-ciri khas remaja yang sedang berkembang dan prinsip-prinsip perkembangan.

A. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

1. Pengertian Perkembangan

Berbagai definisi perkembangan dikemukakan oleh para pakar. Namun secara umum, definisi tersebut sebenarnya mengandung muatan yang sama yang pada intinya mengemukakan bahwa, perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik/progresif menuju kedewasaan.

Definisi-definisi tentang perkembangan pada umumnya mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

a. Adanya perubahan fungsi psikologis yang bersifat kualitatif, yaitu perubahan yang dapat dilihat melalui adanya kemampuan dalam bertingkah laku sosial, emosional, moral maupun intelektual, secara lebih matang.

b. Perubahan yang terjadi pada diri individu merupakan merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan

sehingga perkembangan (perubahan) pada tahap kehidupan (periode) sebelumnya mempengaruhi perkembangan pada periode sesudahnya.

c. Perubahan yang mengarah kepada pencapaian kematangan berupa kemampuan bertingkah laku secara fisik, sosial, emosional, moral dan intelektual sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu sesuai dengan kondisi individu yang bersangkutan.

2. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan oleh banyak ahli didefinisikan sebagai perubahan pada diri individu yang bersifat fisik, dan dapat diketahui serta dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini dapat dicontohkan dengan pertambahan berat badan, ukuran bentuk anggota badan dan sebagainya. Namun demikian, dalam penggunaannya, para pakar berbeda pendapat. Ada yang menggunakan kata pertumbuhan pada aspek-aspek yang berbeda dengan perkembangan dan ada juga pakar yang menggunakan istilah tersebut secara tumpang tindih.

B. Ciri-ciri Khas Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengerahui oleh adanya perlakukan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Kondisi ini sebagaimana digambarkan Dusek (1977) dan Bezonsky (1981), bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuann lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada masa ini dari pada peran orang tua sebagai pengatur dan penentu keputusan.

Dari perjelasan di atas dapat dipahami bahwa tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, tetapi remaja yang berkembang memperlihatkan kemampuan bertingkah laku yang pasitif. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Menurut Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikit :

1. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, pertumbuhan fisik pada permulaan remaja sangat cepat. Tulang-tulang badan memanjang lebih cepat sehingga tubuh nampak makin besar dan kokoh. Demikian juga jantung, pencernaan, ginjal dan beragai organ tubuh bagian dalam bertambah kuat dan berfingsi sempurna.
2. Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorng mereka untuk berprestasi dan beraktivitas. Periode remaja merupaka periode paling kuat secara fisik dan paling kreatif secara mentual sepanjang periode kehidupan menusia.
3. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua. Dalam beberapa aspek, keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari orang tua belum dibarengi dengan kemampuannya untuk mandiri dalam bidang ekonomi.
4. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis. Pada periode ini, remaja sudah mulai mengenal hubungan lawan jenis bukan hanya sekedar sebagai kawan. Akan tetapi, hubungan sudah mulai cenderung mengarah kepada saling menyukai.
5. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan. Pada masa ini, remaja berusaha menemukan kebenaran yang hakiki. Apabila remaja mampu menemukannya dengan cara yang baik dan benar, maka ia akan memperoleh ketenangan dan sebaliknya bila merasa tidak menemukakan kebenaran hakiki, keyakinannya tentang agama akan menjadi goyah.
6. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka

dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.

7. Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Oleh kerena itu, mereka akan mengalalmi berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Mereka bingung dalam mengahadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitar mereka yang kadang memperlakukan mereka senagai anak, namun di sisi lain menuntut mereka bertingkah laku dewasa. Remaja menuntut Kurt Lewin (dikemukakan oleh Blair dan Jones, 1969) berada dalam posisi bingung dalam melakukan peran. Pada waktu tertentu orang tua mereka menganggap mereka terlalu muda untuk terlibat untuk dalam satu kegiatan (misalnya untuk menyetir mobil ke luar kota) nemun pada waktulain mereka diminta berperilaku sebagai orang dewasa, misalnya pengganti ayah. Diyakini bahwa ketidakmenentuan perlakuan orang dewasa terhadap remaja mengalami konflik peran, terombang ambing dalam menentukan peran dan meraka tidak stabil dan sulit diperkirakan tindakan mereka.
8. Percarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan suatu kekhasan perkembangan termaja untuk mengatasi periode transisi seperti dikemukakan sebelimnya. Remaja ingin menjadi seorang yang dianggap benar dalam menghadapi kehidupan ini. Oleh kerena itu, remaja memerlukan keyakinana hidup yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah laku. Keyakinan hidyp itu disebut filsafat hidup. Remaja butuh filsafat hidup agar dapat memfungsikan dirinya secara sosial, emosional, moral dan intelektual yang dapat menimbulkan kabahagiaan pada dirinya. Remaja membutuhkan suatu keyakinan bertingkah laku sebagai anggota keluarga, (sebagai anak, kakak, atau adik), sebagai pelajar, sebagai bangsa Indonesia dengan nilai dan adapt-adat atau budaya yang khas. Semuanya itu dapat dimiliki remaja, jika ia diperkenalkan dengan nilai-nilai filsafat itu, diberikan model dari orang-orang dewasa yang dekat dengan nilai-nilai filsafat itu (orang tua dan guru), dan dikenai dengan tingkah laku yang mrngundang nilai-nilai filsafat hidup itudan mendaptatkan sokongan dan penghargaan kalau tingakah laku sesuai dengan nilai-nilai filsafat hidup itu.

C. Prinsip-prinsip Perkembangan

Prinsip-prinsip perkembangan remaja adalah suatu kondisi yang berlangsung selama proses perkembangan berlangsung. Prinsip-prinsip perkembangan ini berlaku juga pada perkembangan semua orang dalam berbagai periode perkembangan. Jadi prinsip-prinsip perkembangan ini bukan khusus berlaku bagi perkembangan remaja, namun karena yang sedang dibahas perkembangan remaja, maka prinsip-prinsip perkembangan itu adalah sebagai berikut :

1. Prinsip

Taraf kematangan kognitif, sosial, dan emosional, serta moral akan mempengaruhi prestasinya dalam sekolah. Remaja yang matang secara kognitif mampu memahami konsep-konsep abstrak, seperti nilai kebenaran yang murni, menghubungkan peristiwa sekarang dengan peristiwa yang akan dating. Namun kematangan remaja itu tidak sama. Tidak semua remaja mencapai kematangan kognitif yang sama walaupun umur mereka sama. Demikian juga dengan kematangan sosial, emosional dan moral. Hal ini dikarenakan perbedaan pengalaman belajar dan perbedaan potensi yang dibawa semenjak lahir. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan pelayanan yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif, sosial, dan emosional siswa pada remaja.

2. Prinsip Kesatuan Organisasi

Prinsip ini berbunyi bahwa anak merupakan suatu kesatuan antara fisik dan psikis dan kesatuan komponen dari kedua unsur tersebut. Perkembangan aspek fisik atau psikis berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Setiap aspek tidak berkembang secara sendiri-sendiri tetapi perkembangan satu aspek berpengaruh terhadap aspek lain. Oleh kerena itu, dalam proses belajar sangatlah penting untuk melibatkan sebanyak mungkin aspek fisik maupun psikis anak secara serempak agar hasil yang maksimal dapat tercapai. Makin banyak alat indra anak terlibat dalam proses belajar makin mudah dan pahamlah siswa dengan apa yang dipelajarinya itu.

3. Prinsip Tempo dan Irama Perkembangan

Prinsip ini mengatakan bahwa remaja berkembang dengan tempo dan irama perkembangan sendiri-sendiri. Setiap remaja memiliki tempo